

## **STRATEGI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS SEMARANG DALAM MENGERJAKAN SOAL *LISTENING* *COMPREHENSION TOEFL***

**Stefani Dewi Rosaria**

Fakultas Hukum, Universitas Semarang [stefani@usm.ac.id](mailto:stefani@usm.ac.id)

**Devy Angga Gunantar, Hetty Catur Ellyawati**

Fakultas Teknologi Hasil Pertanian [angga.gunantar@gmail.com](mailto:angga.gunantar@gmail.com), Fakultas Teknologi  
Informasi dan Komunikasi [catur@usm.ac.id](mailto:catur@usm.ac.id), Universitas Semarang

### **Abstrak**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu peneliti ingin memberikan deskripsi atau penjelasan terkait dengan kesulitan, strategi, dan solusi terhadap kesulitan mahasiswa dalam mengerjakan soal *listening TOEFL*. Objek penelitian ini adalah para mahasiswa yang sedang mengikuti kelas kursus Bahasa Inggris TOEFL. Mereka berasal dari program studi Ilmu Komunikasi dan Sistem Informasi Universitas Semarang angkatan tahun 2019. Terdapat 80 mahasiswa yang mengikuti kelas kursus tersebut. Responden dari penelitian ini adalah keseluruhan mahasiswa dalam kelas kursus tersebut, yaitu 53 mahasiswa. Data penelitian diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada mahasiswa melalui *google* formulir dengan tujuan untuk menggali kesulitan dan strategi para mahasiswa pada saat mengerjakan soal *listening*. Dari tanggapan para mahasiswa peneliti kemudian mencoba memberikan solusi terhadap kesulitan para mahasiswa. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan *part B* dan *part C* merupakan bagian *listening* yang sulit, sedangkan *part A* adalah bagian yang mudah. Berdasarkan penelitian ini diketahui sebagian besar mahasiswa menerapkan strategi yang diajarkan oleh dosen, namun mereka juga memiliki strategi sendiri seperti mendengarkan audionya sambil membaca pilihan jawabannya kemudian menentukan jawaban yang benar.

### **Abstract**

*This is a qualitative study which aims to describe students' strategy in completing listening TOEFL exercise as well as to figure out the difficulties they deal with listening comprehension. The writer also eagers to serve solution to the students' difficulties. The object of the study was the students of Semarang University coming from Communication Science Program and Information System which consisted of 80 students who joined English TOEFL Course. The respondents were those who joined that program. The data obtained through distributing a questionnaire using google form. The result of the study showed that the most difficult part of listening comprehension TOEFL was Part B and Part C. On the other hand, part A was considered to be the easiest. Based on this study, students admitted that they applied the strategies thought by the lecturer, yet they also applied their own strategies such as listen to the audio carefully and read the answer options at the same time before they decided their final answer.*

**Keywords:** TOEFL, listening, strategies

## I. PENDAHULUAN

Ketika seseorang belajar bahasa Inggris, ia harus dapat mempelajari empat kemampuan dasar, yaitu mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), menulis (*writing*), dan membaca (*reading*). Keempat kemampuan tersebut sebenarnya terintegrasi satu sama lain. Mulai dari tahap mendengar (*listening*) seseorang dapat memperoleh bermacam kosakata, kemudian setelah memperoleh kosakata tersebut ia akan berusaha untuk menirukan pelafalannya. Tahap ini masuk pada kemampuan berbicara (*speaking*). Setelah ia bisa menguasai kemampuan mendengar dan berbicara, ia akan menghasilkan produk bahasa, yaitu menulis dan membaca. Demikianlah tahapan pembelajaran bahasa Inggris yang harus dilalui oleh seseorang.

Sebagai tahap awal proses penguasaan bahasa Inggris, mendengar (*listening*) memiliki peran penting sebagai sarana untuk menambah kosakata. Seseorang dapat berlatih dengan cara mendengarkan atau menonton acara berbahasa Inggris. Kemampuan mendengar setiap orang tentu saja berbeda. Seseorang akan bertambah banyak perbendaharaan katanya jika ia sering berlatih karena mempelajari bahasa pada dasarnya membutuhkan kebiasaan (*habit*). Akan tetapi praktik mendengar dalam bahasa Inggris bagi sebagian orang dianggap sulit karena tidak terbiasanya mereka dengan bahasa Inggris. Dibanding dengan keahlian berbicara (*speaking*), mendengar (*listening*) dianggap sebagai hal yang paling menyulitkan oleh para pembelajar bahasa Inggris. Kompetensi berbicara seseorang bisa saja fasih, namun belum tentu ia juga fasih ketika mendengarkan.

Lebih lanjut seperti yang diungkapkan oleh Lubis (2019) dalam penelitiannya, yaitu *listening*

*comprehension* adalah bagian yang paling sulit dirasakan peserta tes saat menyelesaikan soal-soal TOEFL. Bagian yang dirasa paling sulit pada *listening comprehension* ini secara berurutan adalah percakapan panjang (*long conversation*), narasi (*talking*), dan percakapan pendek (*short conversation*). Disebutkan dalam penelitiannya bagian *listening comprehension* memiliki rata-rata paling rendah dibandingkan dengan bagian tes yang lain.

Palupi (2018) berpendapat bahwa *listening* merupakan salah satu kemampuan berbahasa yang memiliki peranan penting dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Namun, pada kenyataannya masih banyak yang belum bisa menguasai ketrampilan mendengarkan ini dengan baik. *Listening* merupakan salah satu dari bagian yang dirasa cukup sulit pada TOEFL oleh sebab itu pada penelitiannya ia meneliti apakah dengan metode TBLT *Three Phase Technique* mampu meningkatkan kemampuan *listening for TOEFL* para mahasiswa Bahasa Inggris. Berdasarkan penelitiannya dapat disimpulkan bahwa metode TBLT mampu meningkatkan kemampuan mendengar mahasiswa. Peningkatan ini dapat dilihat dari mahasiswa bisa menentukan kata yang didengarnya dengan tepat, kata yang didengar sudah bisa terbaca dengan baik, mahasiswa dapat menuliskan kata yang didengar dengan tepat, mahasiswa mampu menentukan sinonim kata yang didengarnya. TBLT (*Task-Based Language Teaching*) itu sendiri adalah suatu pendekatan dengan menggunakan tugas sebagai inti dari perencanaan pembelajaran bahasa.

Tes yang dapat digunakan untuk menguji kemampuan berbahasa Inggris seseorang adalah tes TOEFL (*Test of English as a Foreign Language*). Tes inilah yang sering dipakai oleh mahasiswa atau orang-orang yang ingin melamar

pekerjaan untuk menunjukkan kemampuan berbahasa Inggris mereka. Pada beberapa universitas baik dalam dan luar negeri mensyaratkan mahasiswanya untuk mengikuti tes ini sebagai salah satu syarat kelulusan.

Tes TOEFL menguji tiga hal, yaitu *listening comprehension* (mendengar), *structure and written expression* (pengetahuan tata bahasa), dan *reading comprehension* (membaca). Dari ketiga hal yang diujikan tersebut *listening comprehension* dianggap sebagai tes yang memberikan tantangan lebih bagi para mahasiswa. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menggali kesulitan yang dihadapi mahasiswa ketika mengerjakan *listening comprehension* dan strategi apa yang diterapkan oleh para mahasiswa ketika mengerjakan tes *listening comprehension*. Temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh para mahasiswa pada khususnya dan banyak orang pada umumnya yang ingin menguasai *listening comprehension* pada tes TOEFL.

Dikarenakan banyaknya mahasiswa yang mengalami kesulitan mengerjakan tes *listening comprehension* pada TOEFL, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Pertama, kesulitan apakah yang dihadapi para mahasiswa saat mengerjakan soal *listening TOEFL*? Kedua, strategi apakah yang diterapkan para mahasiswa ketika mengerjakan soal *listening TOEFL*? Ketiga, solusi apakah yang bisa diterapkan untuk mengatasi kesulitan para mahasiswa?

Menurut Saifuddin (2014: 14) TOEFL adalah salah satu model pengujian Bahasa Inggris yang digunakan untuk mengukur tingkat kecakapan atau profisiensi mereka yang tidak menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa ibu (*non-native speaker*). Umumnya, TOEFL digunakan sebagai salah satu prasyarat untuk studi di luar

negeri namun di Indonesia sendiri banyak universitas yang mensyaratkan mahasiswanya menempuh ujian TOEFL dan mempunyai sertifikat dengan minimal skor antara 400-550 sebagai salah satu syarat kelulusan. Oleh karena itulah tes ini sudah begitu familiar baik di dalam negeri maupun luar negeri.

TOEFL terdiri dari dua jenis, yaitu *computer-based testing* dan *paper-based testing*. Model yang pertama adalah ujian TOEFL yang menggunakan computer dengan skala penilaian berkisar antara 40-300. Sedangkan *paper-based* adalah ujian TOEFL yang menggunakan kertas sebagai media pengujiannya dengan skor penilaian antara 217-677 (Saifuddin, 2014: 15). Bagian yang diujikan dalam tes TOEFL adalah sebagai berikut:

*Listening*, bagian ini menguji kemampuan memahami bahasa lisan, *Structure*, bagian ini menguji pemahaman dan penggunaan standard bahasa tulis atau bisa dikatakan pemahaman tata bahasa Inggris. *Reading*, bagian ini menguji kemampuan memahami bacaan akademik (Pyle, 2001: 7)

Praktek mendengarkan pada TOEFL berisi 50 soal yang terbagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian A, B, dan C. Bagian A adalah soal percakapan pendek yang terdiri dari 30 soal. Jenis percakapan pada bagian A pada soal TOEFL ini adalah model percakapan sehari-hari. Bagian ini menguji kemampuan menyimpulkan pesan yang ducapkan oleh pembicara kedua. Bagian B adalah percakapan panjang yang terdiri dari 12 soal. Bagian ini menguji kemampuan menyimak informasi yang dibicarakan dengan durasi yang agak panjang. Percakapan di dalam bagian ini biasanya mengambil tema tentang kehidupan kampus dan sekolah, seperti bagaimana seorang professor menyampaikan perkuliahan, pembicaraan antara dua mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas, atau suasana ketika

seorang mahasiswa mempresentasikan makalahnya. Selain itu bagian ini juga sering mengambil tema dengan berlatarbelakangkan berita di Amerika Serikat (Saifuddin, 2014:42). Selanjutnya bagian C adalah soal cerita yang terdiri dari 8 pertanyaan, bentuknya bukan lagi percakapan melainkan monolog yang tidak terlalu panjang. Pembicaraan dalam bagian ini biasanya juga mengambil latar belakang tentang kehidupan akademis, seperti pidato perkuliahan atau presentasi, dan topik berita yang sedang menghangat di Amerika Serikat (Saifuddin, 2014: 49). Intinya bagian B dan C mengarah pada tema-tema ilmiah tertentu, jadi pembahasannya lebih spesifik dan ilmiah. Waktu yang diperlukan untuk mengerjakan soal *listening* adalah sekitar 35 menit.

Phillips (1998: 14) mengungkapkan tujuan dari tes *listening* ini adalah untuk mendemonstrasikan kemampuan seseorang dalam memahami bahasa lisan. Para peserta tes harus mendengarkan berbagai macam variasi bahasa lisan mulai dari percakapan pendek dan panjang juga soal cerita.

Dikarenakan ada tiga bagian pada *listening comprehension* strategi yang digunakan untuk tiap bagian pasti berbeda-beda. Strategi yang akan dijelaskan berikut ini menurut Phillips (1998: 29):

#### **Strategi *listening Part A***

Ada tiga strategi utama yang harus diperhatikan oleh para mahasiswa dan semua orang yang mengambil tes TOEFL pada khususnya yaitu:

***Focus on the last line*** (focus pada kalimat terakhir)

Pada strategi ini kita diminta untuk focus pada kalimat yang diucapkan oleh pembicara kedua karena pertanyaannya mengarah pada maksud kalimat tersebut.

***Choose answer with synonyms*** (Memilih jawaban yang bersinonim)

Strategi ini menekankan penggunaan sinonim, yaitu kata yang memiliki arti

sama dengan kata yang lain karena bentuk pilihan jawabannya ada berupa kesimpulan maksud pembicara kedua berarti kalimat yang digunakan pasti akan lain namun inti pesannya sama.

***Avoid similar sounds*** (Menghindari pelafalan yang hampir sama)

Menghindari ejaan yang bunyinya hampir sama sangat direkomendasikan karena kalimat atau percakapan diucapkan oleh pembicara berbahasa Inggris (*native speaker*) jadi terkadang ejaan yang dimaksud bunyinya hampir sama dengan kata lain (Phillips, 1998: 29-33)

#### **Strategi *Listening Part B dan Part C***

Strategi yang harus diterapkan untuk mengerjakan bagian B dan C adalah sebagai berikut:

##### a. Sebelum *listening*

Ada dua strategi yang bisa digunakan sebelum *listening*, yaitu mengantisipasi topik dan mengantisipasi pertanyaan. Mengantisipasi topik dan pertanyaan bisa dilakukan dengan membaca pada pilihan-pilihan jawaban yang ditawarkan. Mengapa pertanyaan harus diantisipasi? Karena pertanyaan akan dimunculkan setelah percakapan panjang di bagian B dan monolog di bagian C selesai dilakukan. Sehingga strategi yang bisa dilakukan pertama kali adalah dengan cara antisipasi topik dan pertanyaan.

##### b. Pada saat *listening*

Ada dua strategi juga pada strategi ini, yaitu menentukan topik dan membuat kesimpulan. Menentukan topik bisa dilakukan karena biasanya pada kalimat pertama narrator akan memberitahukan hal spesifik tentang percakapan dan monolog yang akan didengar, misalnya narrator akan berkata *you will hear a conversation about dolphine*, jika demikian berarti percakapannya akan membahas seputar lumba-lumba. Selanjutnya adalah membuat kesimpulan. Kesimpulan yang dimaksudkan adalah

tentang siapa yang berbicara, apa yang dibicarakan, kapan dan dimana percakapan tersebut, dll. Karena pada bagian ini pada dasarnya adalah mendengarkan sebuah cerita kesimpulan-kesimpulan tersebut sangat memprediksikan jawaban yang benar.

c. *Listen for Answer in Order*  
(Mendengarkan secara runtut)

Strategi yang terakhir ini lebih menekankan pada kenyamanan pada saat mendengarkan. Apakah akan mengikuti alur percakapannya tanpa menghiraukan pilihan-pilihan jawaban atau mendengarkan sambil membaca atau menyimak pilihan-pilihan jawaban. Beberapa mahasiswa ada yang nyaman menggunakan cara pertama namun ada juga yang merasa nyaman menerapkan cara yang kedua (Phillips, 1998: 89-95).

## II. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penulis ingin mendeskripsikan beberapa hal yang menjadi fokus penelitian seperti, strategi, kesulitan, dan solusi dalam mengerjakan *listening comprehension*.

Subjek penelitian ini adalah para mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi dan Sistem Informasi dari Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Semarang (USM) yang mengikuti program kelas kursus Bahasa Inggris TOEFL dan kelas Bahasa Inggris TOEFL. Objek dari penelitian ini adalah kesulitan yang dihadapi para mahasiswa ketika mengerjakan soal *listening comprehension* dan strategi yang mereka terapkan untuk mengatasi kesulitan tersebut.

Responden pada penelitian ini adalah para mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi dan Sistem Informasi Fakultas Teknologi Informasi dan Komunikasi Universitas Semarang, Angkatan tahun 2019 yang mengikuti

kelas kursus Bahasa Inggris TOEFL dan kelas Bahasa Inggris TOEFL. Ada sebanyak 80 mahasiswa yang mengikuti kelas tersebut dan seluruh mahasiswa menjadi responden dalam penelitian ini

Data diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada para mahasiswa melalui *google form* yang bertujuan menggali pendapat mereka tentang kesulitan yang dihadapi pada saat mengerjakan soal *listening comprehension* dan untuk mengetahui strategi yang mereka terapkan untuk mengatasi kesulitannya. Model kuesioner yang dibagikan oleh peneliti adalah model kuesioner campuran, yaitu kombinasi kuesioner terbuka dan tertutup. Penggunaan model kuesioner ini dimaksudkan untuk lebih menggali persepsi dan pendapat para responden, sehingga mereka tidak hanya fokus pada pilihan jawaban yang telah tersedia.

Data kuesioner yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif dengan Langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengklasifikasikan data kuesioner  
Peneliti akan memeriksa semua tanggapan yang dikirimkan oleh para mahasiswa.
- b. Peneliti akan mencatat tanggapan tersebut.

Jika ada tanggapan yang berisi keterangan sama dari beberapa mahasiswa, tanggapan tersebut akan diklasifikasikan.

- c. Menghitung persentase tanggapan para mahasiswa

Setelah mengklasifikasikan seluruh tanggapan, selanjutnya peneliti akan menghitung jumlah persentase tanggapan yang masuk. Persentase tanggapan dihitung per pertanyaan.

- d. Menarasikan temuan data secara deskriptif

Tanggapan yang diberikan oleh pra mahasiswa akan dideskripsikan oleh peneliti. Deskripsi meliputi temuan kesulitan yang dihadapi oleh para mahasiswa, strategi yang mereka terapkan

dan pemberian solusi untuk kesulitan yang dihadapi mahasiswa.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data dari penelitian ini berasal dari tanggapan responden terhadap kuesioner untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi para mahasiswa dalam mengerjakan *listening* TOEFL dan strategi yang mereka terapkan. Solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh para mahasiswa juga akan diulas pada bagian pembahasan ini. Terdapat sepuluh pertanyaan dalam kuesioner yang didistribusikan. Dari kesepuluh pertanyaan tersebut peneliti memberikan pilihan jawaban untuk para responden juga memberikan kesempatan untuk menuliskan tanggapan responden jika mereka memiliki tanggapan selain dari pilihan jawaban yang telah disediakan sehingga model kuesioner ini disebut dengan kuesioner campuran. Dari total 80 kuesioner yang dibagikan, tanggapan yang diperoleh peneliti adalah sebanyak 58 tanggapan. Berikut adalah hasil dari tanggapan responden:

Tabel 1. Tanggapan Responden

No	Pertanyaan	Persentase Tanggapan Responden
1	Bagian manakah pada <i>listening</i> TOEFL yang menurut Anda paling susah?	75,9%
2	Bagian manakah pada <i>listening</i> TOEFL yang menurut Anda paling mudah?	56,9%
3	Urutkanlah mulai dari yang tersulit bagian pada <i>listening</i> TOEFL?	46,6%
4	Apakah Anda menerapkan strategi	93,1%

	mengerjakan <i>listening</i> TOEFL ( <i>focus on the last line, choose answer with synonyms, avoid similar sounds, anticipate the topic, draw conclusion of who, when, where, dll</i> ) yang diajarkan oleh dosen?	
5	Menurut pendapat Anda apakah strategi yang diajarkan tersebut membantu ketika mengerjakan <i>listening comprehension</i> ?	96,6%
6	Apakah Anda memiliki strategi sendiri ketika mengerjakan soal <i>listening comprehension</i> ?	70,7%
7	Strategi apakah yang Anda miliki atau terapkan untuk menyelesaikan soal <i>listening comprehension</i> ?	62,1%
8	Kesulitan apakah yang Anda hadapi ketika mengerjakan soal <i>listening</i> TOEFL?	36,2%
9	Bagaimanakah Anda mengatasi kesulitan tersebut?	48,3%
10	Menurut pendapat Anda apakah <i>listening comprehension</i> ini merupakan <i>skill</i> yang penting ketika Anda mempelajari Bahasa Inggris?	94,8%

#### 5.2 Pembahasan

Pada pertanyaan nomor satu, responden diminta untuk menentukan bagian dari *listening comprehension* yang

tersulit dan termudah. Menurut para responden bagian *listening* TOEFL yang tersulit adalah *Part B (long dialogue)* dengan total persentase sebanyak 75,9%. Bagian ini adalah model percakapan yang panjang dengan total pertanyaan yang harus dijawab oleh para mahasiswa sebanyak delapan nomor yang terdiri dari dua percakapan. Setiap percakapan berisi empat pertanyaan. Pertanyaan pada bagian ini muncul setelah percakapannya selesai. *Part B* ini dianggap tersulit karena para mahasiswa harus mendengarkan detail informasi pada percakapannya sekaligus mengingatnya agar dapat menjawab pertanyaan yang muncul di akhir percakapan.

Pertanyaan selanjutnya adalah bagian termudah dari *listening comprehension*. Menurut para mahasiswa yang bagian termudah adalah *Part A (short conversation)*. Sebanyak 56,9% responden memilih model percakapan pendek pada bagian ini sebagai bagian yang termudah pada *listening* TOEFL. Berdasarkan respon mahasiswa bagian *short conversation* ini dianggap termudah karena mereka langsung diminta untuk menyimpulkan maksud ujaran pembicara kedua. Dalam jeda yang sangat singkat, yaitu 12 detik untuk menentukan jawaban mereka merasa lebih mudah mengerjakan *Part A* karena ujaran yang diucapkan oleh pembicara kedua masih terngiang di telinga mereka sehingga para mahasiswa dapat dengan mudah menentukan jawabannya.

Pada pertanyaan nomor tiga responden diminta untuk mengurutkan bagian *listening* TOEFL mulai dari yang tersulit sampai ke bagian yang termudah. Tanggapan responden cukup bervariasi pada pertanyaan ini. Tanggapan paling tinggi dengan persentase 46,6% menyatakan urutan *part B – part A – part C* yang artinya bagian tersulit adalah *part B* dan bagian termudah adalah *part C*.

Tanggapan selanjutnya sebanyak 24,1 % menyatakan urutan *part C – part B – part A* sebagai urutan yang tersulit ke urutan termudah, Selanjutnya, sebanyak 12,1% menyatakan *part A – part B – part C* sebagai urutan tersulit ke termudah, yaitu bagian tersulit adalah *part A* dan bagian termudah adalah *part C*. Jika ditarik simpulan percakapan pendek pada *part A* tetap dianggap sebagai bagian yang mudah untuk dikerjakan dibandingkan dengan *part B* (percakapan panjang) dan *part C* (narasi singkat). Kedua bagian ini dapat dikatakan sebagai soal cerita atau mendengarkan sebuah cerita yang memiliki alur dan topik tertentu sehingga membutuhkan konsentrasi tinggi karena para mahasiswa harus mendengarkan, mengingat detail, dan memilih jawaban yang tepat.

Pertanyaan berikutnya di nomor empat dan lima dimaksudkan untuk mengetahui apakah para mahasiswa menerapkan strategi yang diajarkan oleh dosen ketika mengerjakan *listening* dan untuk mengetahui persepsi para mahasiswa terhadap strategi tersebut. Sebanyak 93,1% mahasiswa menyatakan menerapkan strategi yang diajarkan oleh dosen ketika mengerjakan soal *listening*, dan sebanyak 96,6% mahasiswa merasa terbantu dengan strategi tersebut. Dilihat dari jumlah persentase yang demikian besar, hanya sebagian kecil dari mahasiswa yang tidak menerapkan strategi yang diajarkan karena merasa tidak terbantu dengan strategi tersebut.

Berkaitan dengan strategi yang digunakan para mahasiswa, pertanyaan di nomor enam mengungkap bahwa para mahasiswa juga memiliki strategi tersendiri ketika mengerjakan *listening* TOEFL. Sebanyak 70,7% mengaku memiliki strategi sendiri ketika mengerjakan *listening*, dan sisanya sebanyak 29,3% menyatakan tidak memiliki strategi sendiri. Tidak memiliki

strategi sendiri dalam hal ini berarti para mahasiswa dianggap hanya menerapkan strategi yang telah mereka pelajari saja. Sehingga berlanjut pada pertanyaan berikutnya di nomor tujuh yang mengungkap strategi yang digunakan oleh para mahasiswa ketika mengerjakan *listening* TOEFL. Tanggapan untuk pertanyaan ini sangat bervariasi tetapi persentase tertinggi adalah menerapkan strategi menyimak audio dengan seksama sambil membaca pilihan jawaban kemudian menentukan jawaban. Sebanyak 62,1% responden menerapkan strategi tersebut. Selanjutnya sebanyak 19% responden mengungkapkan strategi yang mereka gunakan adalah dengan mencoba untuk mengulang audionya. Strategi ini sebenarnya dianggap kurang efektif karena pengulangan audio merefleksikan ketidakmampuan para mahasiswa dalam memahami ujaran yang diungkapkan oleh pembicara sekali waktu sehingga mereka merasa perlu mengulang audionya. Pada dasarnya *listening* TOEFL dimaksudkan untuk menguji kemampuan seseorang dalam memahami ungkapan, ujaran dan percakapan Bahasa Inggris. Strategi lainnya yang diterapkan oleh para mahasiswa adalah berusaha menerjemahkan apa yang mereka dengar dengan jumlah persentase 10,3%. Strategi-strategi lainnya yang digunakan oleh para mahasiswa antara lain menyimak audio dengan seksama, menyimak audio sambil membaca pilihan jawaban dan berusaha menerjemahkan, dan membaca pilihan jawaban kemudian menentukan jawaban.

Pertanyaan berikutnya pada kuesioner, nomor delapan, mengungkapkan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh para mahasiswa ketika mengerjakan *listening* TOEFL. Kesulitan yang pertama dengan persentase tertinggi, yaitu 36,2% mengungkapkan bahwa para mahasiswa menganggap kalimat yang diucapkan oleh para pembicara terlalu

cepat. Persentase tertinggi kedua sebesar 31% dalam hal kesulitan para mahasiswa adalah tidak familiar dengan aksent atau logat Bahasa Inggris. Para pembicara pada *listening* TOEFL adalah penutur asli Bahasa Inggris sehingga tentu saja aksent atau logatnya berbeda dengan orang Indonesia yang berbahasa Inggris sehingga jika tidak familiar memang akan mengalami kesulitan dan menganggap kalimat yang diucapkan terlalu cepat. Persentase tertinggi ketiga sebesar 19% menunjukkan para mahasiswa seringkali kehabisan waktu untuk menjawab pertanyaan. Setiap bagian tes pada TOEFL telah ditentukan batas waktu mengerjakannya sehingga para mahasiswa harus dapat mengatur dan memanfaatkan batas waktu tersebut. Tanggapan lain sebesar 8,6% dan sisanya mengungkapkan kesulitan seperti tidak memahami instruksinya, tidak memahami kalimatnya, dan tidak bisa berkonsentrasi sekaligus kurang paham dengan bahasanya.

Upaya untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi para mahasiswa diungkapkan pada tanggapan untuk pertanyaan nomor sembilan. Upaya yang dilakukan para mahasiswa untuk mengatasi kesulitannya yang pertama adalah dengan lebih banyak berlatih. Sebagian besar mahasiswa, yaitu 48,3% mengungkapkan dengan banyak berlatih kemampuan mereka akan makin terasah. Disamping itu mereka juga menyatakan untuk lebih meningkatkan konsentrasi dan fokus selama mengerjakan *listening*. Upaya kedua ini dinyatakan oleh 31% mahasiswa. Sebanyak 19% mengaku juga mempelajari dari referensi atau sumber belajar yang lain karena akses informasi yang sangat terbuka sehingga memudahkan para mahasiswa untuk berlatih *listening* dari berbagai sumber. Sebagian mahasiswa juga mengungkapkan menggunakan aplikasi *game* atau *chat*

*group* untuk mengasah ketrampilan mereka berkomunikasi dan mendengarkan kalimat berbahasa Inggris. *Game* dirasa membantu untuk mengasah ketrampilan mereka karena bahasa yang digunakan pada *game* adalah Bahasa Inggris.

Pertanyaan terakhir di nomor sepuluh menanyakan persepsi mahasiswa terhadap seberapa penting *listening comprehension* ketika mempelajari Bahasa Inggris. Sebagian besar mahasiswa menganggap *listening comprehension* sebagai hal yang penting dalam mempelajari Bahasa Inggris, 94,8% mahasiswa mengungkapkan hal yang demikian. Sisanya beranggapan bahwa kemampuan mendengarkan sebagai hal yang biasa saja ketika mempelajari Bahasa Inggris.

Pembahasan selanjutnya adalah solusi terhadap kesulitan-kesulitan para mahasiswa. Jika ditarik simpulan dari tanggapan para mahasiswa ketika mereka diminta untuk menentukan bagian tersulit dan termudah pada *listening TOEFL* hasilnya bagian tersulit adalah *part B*, bagian percakapan panjang, atau *part C*, bagian narasi pendek. Kedua bagian ini sebenarnya membutuhkan strategi yang sama dalam pengerjaannya karena keduanya bisa dikatakan sebagai soal cerita sehingga para mahasiswa harus memiliki prediksi terhadap jalan ceritanya. Ketika audio diputar, para mahasiswa harus menyimpulkan berbagai hal yang berkaitan dengan ceritanya, seperti siapa yang terlibat dalam percakapan, apa yang mereka bicarakan, kapan dan dimana kira-kira percakapan tersebut dilakukan. Sebetulnya mengerjakan *listening comprehension* itu tidak semata-mata hanya melakukan kegiatan mendengarkan, yang lebih penting juga adalah kemampuan menyimak dan berkonsentrasi pada penentuan jawaban yang benar.

Kesulitan lain yang dihadapi para mahasiswa berdasarkan tanggapan mereka

adalah kalimat-kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh pembicara dirasa terlalu cepat, disamping itu mereka juga tidak atau kurang familiar dengan logat atau aksan dari pembicara. Ujaran atau tuturan yang diucapkan oleh pembicara sebenarnya sudah sesuai standarnya, tidak terlalu cepat ataupun lambat. Kesulitan ini dialami oleh para mahasiswa karena mereka tidak terbiasa mendengarkan penutur asli Bahasa Inggris ketika bercakap-cakap. Hal ini bisa diatasi dengan banyak berlatih, misalnya menonton film atau tayangan berita berbahasa Inggris. Dengan sering berlatih mendengarkan kalimat atau tuturan dalam Bahasa Inggris para mahasiswa akan lebih terbiasa dengan logat atau aksan Bahasa Inggris yang berbeda-beda. Seperti ungkapan *practice makes perfect*, semakin sering berlatih semakin teraslah kemampuan kita.

Beberapa mahasiswa juga mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi atau fokus pada saat mengerjakan *listening comprehension*. Konsentrasi dan fokus bisa kita lakukan jika kita tidak merasa tegang atau stres namun lebih menikmati semua proses kegiatan *listening*. Usahakan untuk lebih santai dan rileks sehingga kita dapat fokus pada apa yang harus kita kerjakan. Lebih lanjut, jika kita bisa fokus berarti kita dapat mengatur waktu supaya bisa menjawab semua pertanyaan dengan baik dan tepat waktu. Jeda tiap nomor pada soal *listening comprehension* hanyalah 12 detik saja sehingga kita harus memanfaatkan waktu dengan efektif dan efisien.

#### IV. KESIMPULAN

Kesalahan gramatikal yang seringkali terjadi Menurut para mahasiswa *part B* dan *part C* dalam *listening comprehension TOEFL* adalah bagian yang sulit, sedangkan *part A* merupakan bagian yang dianggap mudah. Kesulitan

yang dihadapi para mahasiswa utamanya adalah mereka menganggap kalimat atau ujaran yang disampaikan oleh pembicara terlalu cepat tempoanya, mereka juga tidak terbiasa dengan logat atau aksen bahasa Inggris yang dituturkan oleh penutur asli Bahasa Inggris sehingga untuk mengatasi permasalahan tersebut, para mahasiswa berupaya untuk berlatih terus dari referensi selain yang diajarkan oleh dosen. Ketika mengerjakan *listening comprehension* strategi yang mereka terapkan antara lain mendengarkan audio sekaligus membaca pilihan jawabannya baru kemudian menentukan jawaban yang benar. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini terbatas pada tiga strategi utama *part A*, yaitu fokus pada baris kedua, memilih jawaban yang bersinonim, dan menghindari ejaan yang hampir mirip. Sedangkan *part B* dan *part C* strategi yang diajarkan antara lain mengantisipasi topik, dan mendengarkan informasi secara runtut.

Untuk penelitian selanjutnya peneliti berharap pada penelitian selanjutnya dapat diulas strategi lainnya supaya dapat dijadikan referensi untuk semua orang yang akan menempuh ujian TOEFL.

## DAFTAR PUSTAKA

- L. Lubis and A. Irmayana. 2019. *Analisis Kesulitan Mahasiswa Ipts dalam Menyelesaikan Soal-Soal Toefl*, Jurnal Education And Development, vol. 7, no. 3, p. 118, Jul. 2019. Diunduh dari <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/1202>. Diakses tanggal 3 September 2020
- Pyle, Michael A. 2001. *TOEFL CBT*. New York: IDG Books Worldwide, Inc.
- Phillips, Deborah. 1998. *Longman Complete Course for the TOEFL Test*. New York: Pearson Education.
- Palupi, Risqi Ekanti Ayuningtyas. 2018. *Be Strength or Weaknesses: TBLT Three Phase Technique dalam Pembelajaran Listening TOEFL Preparation*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo, Vol 6 No 2: Halaman 64-73.
- Saifuddin, Irham Ali dan Bernando J.S. 2014. *34 Trik Kilat Super Sederhana Menaklukkan TOEFL+Kunci Sakti Kuasai Listening*. Yogyakarta: Saufa.